

**CIVIC ENGAGEMENT PADA KOMUNITAS PENGGEMAR KOREAN-POP
DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL**

Indah Mayasari
Universitas Sebelas Maret
indahmayasari@student.uns.ac.id

Erna Yuliandari
Rini Triastuti

Abstract

The background of the problem is as a result of the influence of globalization, namely the entry of foreign cultures originating from South Korea. The influx of this culture resulted in the emergence of Korean culture fan groups commonly called fandoms. K-Pop fans have difficulty controlling their behavior and emotions when someone mocks their idol. K-Pop fans who have low social engagement to withdraw from the social environment tend to spend time focusing on their idols through social media. The objectives of this study are: (1) to find out the form of civic engagement in the Indonesian BTS ARMY Solo Raya community in increasing social care, (2) to find out the factors that become obstacles in carrying out activities in the Indonesian BTS ARMY Solo Raya community. This research is a descriptive qualitative research. The data sources of this research were obtained from informants (managers and members of the Indonesian BTS ARMY Solo Raya community and archives or documents in the form of photos that have been shared on social media. The involvement of Indonesian BTS ARMY Solo Raya in increasing the social awareness of Korean-Pop fans is by holding various activities such as donation activities and volunteer events. Factors that become obstacles in carrying out activities in the Indonesian BTS ARMY Solo Raya (Indomysolar) community are internal factors in the form of limited resources, especially in terms of collecting fundraising results that have not reached the desired target, lack of participation of members due to other activities, differences of opinion that can hinder the smooth running of an activity, lack of effective management in the community so that it can cause a lack of efficiency and effectiveness in the implementation of activities, lack of publication and promotion causing a lack of broad community participation. External barriers or obstacles that occur outside the community, namely, lack of communication or coordination with the place where the activity is held which can cause confusion or miscommunication so that it can interfere with the planned activities.

Keywords: *Civic Engagement, Community, Fans, Korean-Pop, Social Care*

Abstrak

Latar belakang permasalahan yaitu sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yaitu dengan masuknya budaya asing yang berasal dari Korea Selatan. Masuknya budaya ini mengakibatkan munculnya kelompok penggemar budaya korea yang biasa disebut

fandom. Penggemar K-Pop memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosinya ketika ada seseorang yang mengejek idolanya. Penggemar K-Pop yang memiliki keterlibatan sosial rendah hingga menarik diri dari lingkungan sosial cenderung menghabiskan waktu fokus pada idolanya melalui media sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk *civic engagement* pada komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* dalam meningkatkan kepedulian sosial, (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan di komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan (pengelola dan anggota komunitas *Indonesia BTS ARMY Solo Raya* dan arsip atau dokumen berupa foto yang telah dibagikan di media sosial. Keterlibatan *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* dalam meningkatkan kepedulian sosial penggemar *Korean-Pop* yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti kegiatan donasi maupun acara *volunteer*. Faktor yang menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan di komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* (Indomysolar) ialah faktor dari internal berupa keterbatasan sumber daya terutama dalam hal pengumpulan hasil penggalangan dana yang belum mencapai target yang diinginkan, kurangnya partisipasi para anggota karena kesibukan lain, adanya perbedaan pendapat yang dapat menghambat kelancaran suatu kegiatan, kurangnya manajemen yang efektif dalam komunitas sehingga dapat menyebabkan kurangnya efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan, kurangnya publikasi dan promosi menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat secara luas. Hambatan eksternal atau hambatan yang terjadi di luar komunitas yaitu, kurangnya komunikasi atau koordinasi dengan tempat diadakannya kegiatan yang dapat menyebabkan kebingungan maupun miskomunikasi sehingga dapat mengganggu jalannya kegiatan yang telah direncanakan.

Kata Kunci : *Civic Engagement, Komunitas, Penggemar, Korean-Pop, Kepedulian Sosial*

PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan kerja sama dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hubungan kerja sama inilah dapat menyebabkan adanya arus globalisasi. Era globalisasi saat ini menyebabkan mudahnya mendapatkan berbagai informasi yang tersebar di berbagai belahan dunia secara cepat dan mudah. Batas-batas antarnegara menjadi hilang karena adanya globalisasi. Hal inilah yang dapat menjadikan globalisasi sebagai tantangan sekaligus peluang bagi seluruh negara yang ada di dunia. “Globalisasi berasal dari kata *globe* dan *ization*. Berdasarkan akar kata tersebut globalisasi diartikan sebagai proses mendunia. Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuk ke ruang lingkup dunia” (Suryana, et al., 2015: 2).

Bill Clinton mendefinisikan globalisasi sebagai dunia tanpa batas. George Bush mengartikan globalisasi sebagai tumpuan perdagangan dan kepercayaan. Sementara Toni Blair menyatakan bahwa globalisasi ialah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan tidak dapat dilihat (Soleh, 2008: 3). Sehingga dapat dikatakan globalisasi merupakan suatu proses yang membuat negara-negara di dunia menyatu serta berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Poin-poin yang perlu diperhatikan dalam globalisasi diantaranya sebagai berikut. Pertama, globalisasi merupakan suatu proses meluasnya pengaruh budaya ke penjuru dunia. Kedua, globalisasi merupakan fenomena khusus dalam peradaban manusia menuju kehidupan masyarakat global. Ketiga, derasnya arus globalisasi menyebabkan ruang semakin sempit, waktu semakin singkat dan jalinan komunikasi antarmasyarakat semakin cepat. Keempat, globalisasi mendorong kemajuan di bidang transportasi, komunikasi, dan perekonomian yang bersifat global (Suryana, et al., 2015: 2).

Globalisasi telah memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan umat manusia. Dampak positif dari globalisasi diantaranya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, peningkatan bidang pariwisata, meningkatnya pertumbuhan bidang ekonomi dan perdagangan serta pengentasan kemiskinan, peningkatan hubungan kerja sama di bidang politik dan diplomasi antarnegara serta peningkatan terhadap budaya disiplin, etos kerja dan menghargai waktu. Namun, dari adanya dampak positif tersebut ternyata globalisasi juga memiliki dampak negatif seperti produk berbau pornografi dalam bentuk media cetak maupun elektronik, maraknya budaya kekerasan, meningkatnya pusat perbelanjaan modern yang membuat berkurangnya minat beli di pasar tradisional, meningkatnya budaya konsumerisme terhadap produk luar negeri, beredarnya obat-obatan terlarang, ketergantungan pada alat komunikasi menumbuhkan budaya individualisme (Soleh, 2008). Dampak globalisasi pada bidang sosial budaya salah satunya masuknya pengaruh budaya asing. Budaya asing yang saat ini tengah digandrungi masyarakat Indonesia terutama bagi anak muda yaitu budaya korea.

Istilah yang menjadi ikon budaya korea dan muncul akibat semakin terkenalnya budaya pop atau budaya kontemporer korea disebut *hallyu*. *Hallyu* atau gelombang

korea telah mengubah persepsi orang luar di mana awalnya Korea Selatan terkenal dengan berita konfliknya dengan Korea Utara kini semakin dikenal sebagai negara pengekspor budaya ke seluruh penjuru dunia. Pada tahun 2015 ekspor konten budaya Korea ke seluruh dunia mencapai 7 milyar dolar AS, dengan rincian 2,8 milyar dolar berasal dari ekspor film, musik, dan budaya pop sementara 4,2 milyar dari pariwisata sebagai akibat dari naiknya popularitas Korea sebagai tujuan wisata (Mahayana, et al., 2016: 143-144).

Kehadiran budaya Korea kontemporer di Indonesia dari tahun 2000-2006 ditandai munculnya drama dan film korea. Tahun 2006 hingga pertengahan 2008 film dan drama korea semakin mendominasi. Lalu pada awal 2009 hingga 2010 *Korean-Pop* (K-Pop) muncul dan mengambil alih. Sementara dari tahun 2010 hingga 2015, penetrasi K-Pop dan K-Drama bersaing dengan diiringi masuknya gelombang korea (*Hallyu*) yang lain seperti K-Beauty dan “K” lain diembel-embeli dengan produk fesyen, wisata, medis, makanan serta berbagai macam produk Korea lainnya (Mahayana, et al., 2016: 145).

Korean-Pop (K-Pop) menjadi salah satu budaya Korea yang paling berpengaruh di seluruh dunia. Grup penyanyi Korea dengan konsep idol mendapatkan perhatian yang begitu besar karena lagu-lagunya yang enak didengar dan memiliki arti yang mendalam, musik video yang mempunyai konsep menarik serta wajah para idol yang rupawan. Grup-grup idol ini memunculkan komunitas-komunitas penggemar yang biasa disebut *fandom*. Komunitas penggemar K-Pop inilah yang menjadi wadah bagi para penggemar untuk menyalurkan kegemaran mereka terhadap budaya korea.

Penggemar K-Pop seringkali waktunya dihabiskan di depan layar komputer atau *smartphone*-nya untuk mencari, berbagi, berdiskusi tentang idolanya hingga perilaku obsesif berlebihan seperti menguntit (*stalking*) (Khairil, Yusaputra & Nikmatusholeha, 2019: 14-15). Hasil survei yang dilakukan oleh situs Kumparan disebutkan bahwa 56% penggemar K-Pop menghabiskan waktu sekitar 1-5 jam memantau media sosial untuk mencari tahu informasi terkait idolanya. Sementara 28% penggemar menghabiskan waktu hingga lebih dari enam jam untuk melihat aktivitas

idolanya (Kumparan, 2017). Selain itu, penggemar K-Pop memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosinya ketika ada seseorang yang mengejek idolanya. Mereka juga lebih mementingkan K-Pop dibandingkan dengan urusan lain serta bertindak tidak disiplin dan mengabaikan keselamatan saat menghadiri acara K-Pop yang diselenggarakan hingga larut malam (Etikasari, 2018: 190-202). Penggemar K-Pop juga memiliki sifat konsumtif di mana mereka menghabiskan uang untuk membeli album-album serta setiap produk yang digunakan oleh para idolnya. Biasanya mereka juga akan memburu berbagai *merchandise* menarik berbau korea.

Yuniarti dan Agustina (2022: 519) mengatakan, penggemar K-Pop yang memiliki keterlibatan sosial rendah hingga menarik diri dari lingkungan sosial cenderung menghabiskan waktu fokus pada idolanya melalui media sosial. Fenomena negatif ini biasa disebut *celebrity worship*. *Celebrity worship* ialah jenis hubungan abnormal yang terjadi antara penggemar dan idolanya. Hubungan ini menyebabkan seorang penggemar sangat terobsesi dengan idolanya hingga membuat orang lain merasa tidak nyaman dengan perilakunya.

Penggemar K-Pop sebetulnya tidak semuanya bersifat acuh tak acuh atau menarik diri dari lingkungan sekitar. Mereka juga aktif dalam berbagai aksi sosial seperti menanggapi isu-isu sosial dan politik seperti yang diberitakan oleh CNN Indonesia (2020) di mana para penggemar ikut meramaikan tren Omnibus Law di Twitter. Salah satu penggemar BTS yang biasa disebut ARMY dan beberapa penggemar K-Pop lain bahkan sampai mengalihbahasakan ke dalam bahasa asing supaya penggemar mancanegara bisa mengetahui situasi yang terjadi di Indonesia. Sementara itu, komunitas penggemar K-Pop di Amerika Serikat berpartisipasi dalam Gerakan anti-rasisme *Black Lives Matter* untuk melawan kebrutalan polisi setelah insiden kematian pria kulit hitam, George Floyd di tangan polisi. Komunitas penggemar musik korea telah menunjukkan antusiasme dan solidaritas tinggi terhadap isu-isu sosial dan politik di mana sebagian besar dimulai dengan advokasi secara daring dan sebagian mewujudkan melalui donasi (Kinasih, 2020). Pada bulan Oktober *fandom* grup K-Pop BTS yaitu ARMY menyumbangkan lebih dari satu miliar untuk para

penyintas perang di Palestina (liputan6.com, 2023). Berbagai upaya yang dilakukan oleh penggemar korea tersebut merupakan salah satu contoh dari adanya keterlibatan warga negara (*civic engagement*) dan menunjukkan adanya sikap peduli sosial.

Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) menurut Thomas Ehrlich (2000: 95) yaitu:

Civic engagement means working to make a difference in the civic life of our communities and developing the combination of knowledge, skills values, and motivation to make that difference. It means promoting the quality of life in a community, through both political and non-political processes.

Apabila diterjemahkan berarti keterlibatan warga negara diartikan bahwa untuk membuat suatu perbedaan dalam kehidupan warga negara dan mengembangkan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan motivasi untuk membuat perbedaan itu. Hal ini dapat diartikan meningkatkan kualitas hidup di dalam suatu masyarakat, baik melalui proses politik maupun non-politik.

“*Civic engagements describes how an active citizen participates in the life of a community in order to improve conditions for others or to help shape the community’s future*” apabila diterjemahkan maka keterlibatan warga negara menggambarkan bagaimana warga negara aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat untuk memperbaiki kondisi bagi orang lain atau untuk membantu membentuk masa depan masyarakat (Adler & Goggin, 2005: 241). “*Civic engagement is rapidly emerging as a critical aspect for positive youth development*” dapat diartikan bahwa keterlibatan warga negara dengan cepat muncul sebagai aspek penting untuk pengembangan pemuda yang lebih positif (Rossi, et al., 2016: 1041). Sementara Hollister (Adler & Goggin, 2005, hlm. 238) lebih memilih istilah ‘*active citizenship*’ daripada ‘*civic engagement*’ di mana ia lebih menekankan pentingnya kolaborasi dengan orang lain di berbagai tempat. Berdasarkan pendapatnya “*active citizenship is about collective action more than the behaviour of individuals. It is about collaboration, about intense joint activity....pursuing community issues through work in all sectors, not just government*”, berarti *civic engagement* ialah tentang tindakan yang lebih kolektif

daripada perilaku individual. Ini tentang kolaborasi, tentang aktivitas bersama...mengejar masalah masyarakat melalui pekerjaan di semua sektor, bukan hanya pemerintah. Simpulan yang dapat ditarik dari beberapa definisi mengenai *civic engagement* bahwa keterlibatan warga negara (*civic engagement*) ialah seluruh warga negara bekerja sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam memecahkan masalah yang ada di masyarakat di berbagai sektor bukan hanya pemerintah.

Kepedulian sosial merupakan salah satu dari nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Peduli sosial ialah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Salah satu wujud komunitas yang berpartisipasi aktif dalam upaya meningkatkan rasa kepedulian sosial terhadap penggemar *Korean-pop* ialah komunitas *Korean-Pop* yang berada di kota Surakarta yaitu *Indonesian BTS ARMY Solo Raya*. Komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* merupakan wadah bagi orang-orang yang menjadi penggemar K-Pop khususnya penggemar *boy grup* BTS. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penggemar yang menjadi anggota komunitas ini menjadi salah satu perwujudan dari adanya keterlibatan warga negara (*civic engagement*) untuk menjadi warga negara yang baik serta upayanya dalam meningkatkan rasa kepedulian sosial. Kegiatan yang dilakukan oleh penggemar *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* salah satunya adalah kegiatan sosial berupa penggalangan dana bantuan kemanusiaan untuk pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih informan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan pertimbangan, maksud maupun tujuan. Informan yang dimaksud ialah pengelola komunitas dan anggotanya. Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*). Wawancara dilaksanakan tetap menggunakan pedoman wawancara namun juga tidak menutup kemungkinan peneliti mengajukan pertanyaan lain di luar pedoman yang telah disusun untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Penelitian ini juga ditunjang dengan dokumentasi berupa foto unggahan di

media sosial yang menampilkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* atau biasa disebut Indomysolar berdiri pada bulan November 2018. Berawal dari para penggemar *boyband* BTS yang biasa dipanggil ARMY, berkumpul untuk menonton film BTS *Born to Survive*. Dari situlah akhirnya muncul ide untuk membuat *base region* untuk kota Solo. Jadi para penggemar BTS yang menamakan diri mereka dengan sebutan ARMY ini memiliki komunitas di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Komunitas dari berbagai daerah ini sebenarnya cabang dari komunitas pusat. Komunitas pusat merupakan tempat berkumpulnya para penggemar *boyband* BTS di seluruh daerah Indonesia di mana mereka membuat sebuah grup di media sosial untuk membagikan berbagai informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan member BTS. Jumlah anggota komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* saat ini sudah ada 1.000 anggota. Admin akun *fanbase* dalam wawancaranya mengatakan bahwa pembentukan komunitas ini diharapkan dapat berdampak positif kepada para anggota terutama dimana mereka sebagai seorang penggemar bukan hanya menyukai *boyband* BTS dari segi visual atau suara tetapi juga berkumpul membentuk komunitas ini sebagai salah satu cara untuk berbuat kebaikan kepada sesama. Hal ini tercermin dalam setiap ulang tahun member BTS komunitas Indomysolar merencanakan suatu *event* kecil-kecilan berupa donasi untuk membantu orang yang membutuhkan.

BTS atau Bangtan Boys merupakan *boyband* asal Korea Selatan yang populer dan digandrungi oleh para penikmat musik di seluruh dunia terutama para penggemar *Korean-Pop* (K-Pop). Grup *boyband* BTS resmi diperkenalkan ke publik pada tahun 2013. BTS sendiri terdiri dari tujuh orang anggota diantaranya: RM sebagai leader grup, Suga, Jin, J-Hope, Jimin, V, dan Jungkook. Penggemar

BTS yang biasa dipanggil ARMY dikenal sebagai penggemar yang loyal dan aktif dalam mendukung setiap karya yang dirilis oleh para member BTS. Kegiatan yang dilakukan oleh para member tak jarang juga mendapatkan dukungan dan apresiasi penuh dari para penggemarnya.

1. Kegiatan Komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya (Indomysolar)*

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Indomysolar biasanya diadakan rutin setiap ulang tahun para member BTS dan juga hari *anniversary boyband* BTS sendiri. Kegiatan tersebut biasanya di bagikan kepada seluruh anggota komunitas melalui grup chat serta Instagram dan juga media sosial X maupun Threads. Untuk media sosial X dan Threads saat ini masih tidak terlalu aktif dikarenakan keterbatasan admin media sosial. Berikut berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas Indomysolar diantaranya:

a. *Charity Project* atau kegiatan donasi

Kegiatan donasi dilakukan dengan menginformasikan melalui grup chat ataupun media sosial lain seperti Instagram. Donasi yang telah dilakukan misalnya melakukan penggalangan dana untuk Griya Palang Merah Indonesia Solo, melaksanakan donasi kepada Yayasan Pemeliharaan Anak & Bayi Permata Hati Surakarta, dan *open* donasi untuk peristiwa kebakaran yang terjadi di Joyosudiran Pasar Kliwon. *Open* donasi juga dilakukan di kitabisa.com seperti pada tragedi Kanjuruhan, di mana seluruh komunitas ARMY Indonesia bergerak untuk mengumpulkan donasi.

Donasi sebagai suatu tindakan memberikan kebaikan kepada orang lain secara ikhlas. Berdonasi berdasarkan keterangan beberapa informan sangat penting karena ditujukan untuk membantu orang lain yang membutuhkan bahkan beberapa diantara mereka sering melakukan kegiatan donasi hingga mengajak orang lain untuk melakukan hal serupa. Sementara untuk tantangan dalam kegiatan donasi hampir semua informan menjawab tidak ada masalah dengan kegiatan donasi karena mereka melakukannya dengan sukarela dan ikhlas. Dalam memilih organisasi atau individu yang tepat untuk menerima

donasi, menurut keterangan informan yang juga anggota dari komunitas Indomysolar, mereka biasa berdonasi di komunitas ARMY sendiri maupun di *platform* kitabisa. Pentingnya kegiatan donasi berdasarkan keterangan informan diantaranya, karena banyak orang yang lebih membutuhkan, membantu sesama baik dalam bentuk apapun, tidak melihat nominalnya harus besar, melihat bahwa berbagi kepada sesama dapat memberikan bantuan atau kontribusi yang cukup besar sehingga dapat meringankan sedikit beban yang ditanggung, lalu donasi selain dianjurkan agama juga bisa membantu sesama orang yang membutuhkan.

Penyaluran hasil donasi yang telah dilakukan baik itu oleh anggota maupun non-anggota berdasarkan keterangan informan yaitu, untuk donasi bencana, admin tiap wilayah akan menghubungi *base* aktif di kota kejadian atau sebaliknya *base* yang kotanya terkena bencana akan meminta bantuan untuk menyebarkan informasi perihal kegiatan donasi. Kalau untuk kemanusiaan atau membantu perekonomian dengan cara menghubungi/ mendatangi target yang akan disalurkan donasi.

b. Kegiatan *volunteer* / sukarela

Kegiatan ini berupa anggotanya tanpa paksaan melakukan kegiatan sosial secara sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan memberikan kontribusi baik itu waktu ataupun tenaga mereka untuk melaksanakan kegiatan sosial kemanusiaan. Acara ini dilakukan dengan cara mengkoordinasikan kepada seluruh anggota komunitas supaya meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan sosial kemanusiaan. Hal ini biasanya dilakukan setelah acara penggalangan dana telah dilakukan. Jadi anggota komunitas turun langsung untuk membagikan bantuan yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat yang terkena musibah, misalnya seperti yang terjadi di Joyosudiran, Pasar Kliwon yang pada saat itu terkena musibah kebakaran. Komunitas Indomysolar juga turut serta mendukung kegiatan komunitas lain, contohnya ada kegiatan yang dinamakan *Ephipany Forest*.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Bintang Ungu di Desa Catur, Sambu, Boyolali di mana daerah tersebut terletak di Daerah Aliran Sungai Solo. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melestarikan ekosistem sungai agar tetap terjaga dan masyarakat sejahtera. Daerah air sungai perlu dijaga agar ekosistem sungai tetap lestari sehingga daerah aliran sungai perlu ditanami pohon yang berfungsi menjaga persediaan air tanah sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Anggota komunitas Indomysolar ternyata cukup aktif dalam mengikuti kegiatan sukarela/ *volunteer*. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sukarela yang telah dilakukan oleh mereka diantaranya seperti pada keterangan informan bahwa ia telah melakukan kegiatan sukarela berupa menjadi sukarelawan banjir di pulau Kalimantan, ikut kampanye *free Palestine*, pembuatan hutan ARMY, pernah menjadi relawan Covid-19, lalu juga ada kunjungan ke panti maupun yayasan. Motivasi anggota komunitas mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan sukarela berdasarkan wawancara yaitu: dikarenakan keinginan untuk berpartisipasi, mencari pengalaman, menjalin relasi serta dapat membantu sesama manusia, serta karena ajakan teman.

2. Hambatan dalam Menjalankan Kegiatan

Setiap komunitas pasti memiliki berbagai hambatan dalam menjalankan setiap kegiatan yang telah direncanakan. Mencoba mengidentifikasi dan memahami merupakan langkah yang penting bagi komunitas agar dapat mengembangkan strategi yang efektif dalam menjalankan setiap kegiatannya sehingga tujuan dapat dicapai. Berdasarkan hasil wawancara narasumber hambatan dalam menjalankan kegiatan yaitu:

- a. Hambatan internal, hambatan yang terjadi didalam komunitas itu sendiri diantaranya:
 - 1) Keterbatasan sumber daya terutama dalam hal pengumpulan hasil penggalangan dana yang belum mencapai target yang diinginkan

- 2) Kurangnya partisipasi para anggota, dikarenakan para anggota juga memiliki berbagai kesibukan lain sehingga harus menyesuaikan diri, seperti pada keterangan informan 1 “Kalo bagi admin/ anggota hambatannya ya *real life*. Nggak serta merta bisa ikut karna adanya kebutuhan primer”.
 - 3) Adanya perbedaan pendapat yang dapat menghambat kelancaran suatu kegiatan
 - 4) Kurangnya manajemen yang efektif dalam komunitas sehingga dapat menyebabkan kurangnya efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan kegiatan
 - 5) Kurangnya publikasi dan promosi menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat secara luas
- b. Hambatan eksternal atau hambatan yang terjadi di luar komunitas yaitu, kurangnya komunikasi atau koordinasi dengan tempat diadakannya kegiatan yang dapat menyebabkan kebingungan maupun miskomunikasi sehingga dapat mengganggu jalannya kegiatan yang telah direncanakan.

Pembahasan

Brodock, Joyce, dan Zaeck (Warren, et al., 2013: 284) menemukan bahwa situs jejaring sosial, termasuk Facebook, merupakan alat yang paling sering digunakan oleh para responden dalam menyajikan berbagai contoh dan kemungkinan *civic engagement* yang berkembang dari pengguna media sosial yang menginformasikan dan mengorganisir diri mereka sendiri secara online, dan kemudian melanjutkan untuk mengambil tindakan di komunitas mereka dalam menangani masalah sosial. Dengan demikian, banyak tugas-tugas kewarganegaraan di dunia nyata sekarang dapat dilakukan secara online. Selain itu, telah dicatat bahwa *civic enagement* adalah salah satu bidang kegiatan yang telah melakukan transisi ke dunia online, dengan beragam bentuk implementasi dan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda (Raynes-Goldie & Walker, 2008: 161). Keterlibatan warga negara mencakup berbagai bentuk kegiatan politik dan non-politik. Bentuk umum dari keterlibatan kewarganegaraan adalah

memberikan donasi, menghadiri diskusi politik, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat atau kampanye politik, sedangkan keterlibatan kewarganegaraan online termasuk memposting pesan-pesan kewarganegaraan dan menandatangani petisi. Oleh karena itu, siapa pun yang terlibat dalam kegiatan kewarganegaraan seperti itu untuk kebaikan masyarakat biasanya disebut sebagai aktivis (Warren et al., 2013: 284). Hal yang dilakukan oleh komunitas Indomysolar ini telah termasuk ke dalam *civic engagement* yang berupa melaksanakan kegiatan donasi dan *volunteer* dengan menyebarkan pada media sosial seperti Instagram maupun X. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengetahuan kita tentang keterlibatan warga negara secara online dan menunjukkan bahwa komunitas Indomysolar dalam penggunaan aplikasi Instagram maupun platform X tidak hanya digunakan untuk tujuan hiburan atau kepuasan pribadi, tetapi juga untuk memperhatikan isu-isu sosial melalui berbagai moda aktivisme internet dan bahwa para aktivis dapat memperoleh manfaat secara langsung atau tidak langsung dari partisipasi tersebut.

Anggota *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* berdasarkan hasil wawancara telah aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan donasi. Motivasi dalam melakukan kegiatan donasi diantaranya:

- a. Ingin berbagi ke sesama
- b. Ada rasa kepuasan dan kebahagiaan tersendiri ketika bisa melakukan donasi
- c. Karena adanya rasa empati dan rasa peduli
- d. Karena agama

Bentuk donasi yang diberikan oleh para informan mayoritas mereka memberikan uang maupun tenaga. Informan biasa melakukan donasi di Komunitas ARMY selain itu mereka juga berdonasi di platform kitabisa. Informan juga melakukan donasi secara ikhlas tanpa paksaan dari siapapun. Mereka berkata bahwa dengan berdonasi setidaknya bisa membantu orang yang lebih membutuhkan, serta membantu orang lain wujud dari kepedulian sosial. Mereka juga berusaha untuk tetap ikut donasi karena selain diajarkan di agama bahwa membantu sesama itu sebagai perbuatan baik dan juga menurutnya sebagian harta kita juga ada hak milik orang lain.

Pendapatan adalah salah satu faktor terpenting dalam seberapa banyak seseorang menyumbang; namun, pendapatan saja tidak dapat menjelaskan variasi dalam pemberian amal. Sebagai contoh, menunjukkan norma-norma budaya tentang tanggung jawab sosial atau bahkan gengsi sebagai motivator penting dalam beramal di kalangan elit, dan Schervish & Havens (2001) menyatakan bahwa kekayaan lebih berpengaruh terhadap pemberian amal dibandingkan dengan pendapatan. Dengan demikian, gagasan yang dibangun secara budaya mengenai hubungan kekayaan dengan tanggung jawab sosial sering kali memotivasi pemberian seperti halnya nilai-nilai yang dipegang teguh untuk membantu orang lain. Dengan demikian, interaksi antara strategi budaya tindakan filantropi dan sumber daya aktual menentukan bagaimana nilai-nilai dan norma-norma menolong diaktivasi ke dalam donasi amal lebih dari interaksi sosial tatap muka atau hubungan fisik dengan orang atau tempat. Sebagai contoh, meskipun banyak yang percaya bahwa membantu mereka yang kurang mampu adalah hal yang penting, namun mereka yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi atau kesadaran yang lebih tinggi akan kebutuhan akan lebih mampu untuk memberi. Maka, berderma merupakan bentuk keterlibatan masyarakat yang lebih didorong oleh budaya dan sumber daya, yang diaktifkan melalui norma-norma amal dan kepercayaan untuk saling menolong dan dimediasi oleh sumber daya yang tersedia.

Religiusitas telah terbukti berkontribusi pada bentuk-bentuk keterlibatan sipil lainnya. Mengingat proses sosialisasi, orang-orang religius yang sering menghadiri kebaktian di gereja lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan sipil lainnya namun tidak bersifat politis. Gereja menyediakan inkubator penting untuk keterampilan kewarganegaraan, norma-norma kewarganegaraan, kepentingan masyarakat, dan rekrutmen kewarganegaraan' (Putnam 2000: 66). Karena lembaga-lembaga keagamaan cenderung mendukung berbagai kegiatan sosial yang lebih dari sekadar ibadah konvensional (misalnya, dapur umum, tempat penampungan tunawisma, dan program-program untuk perempuan dan anak-anak yang mengalami kekerasan), keterlibatan dalam organisasi-organisasi ini juga cenderung mendorong jenis-jenis keterlibatan kewarganegaraan lainnya (Diet et al, 2017: 300).

Menurut teori perilaku individu, budaya memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan individu. Efektivitas membingkai hasil donasi sebagai manfaat bagi diri sendiri atau manfaat bagi orang lain dapat dipengaruhi oleh konteks budaya yang berbeda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam konteks budaya kolektif, individu lebih mementingkan hubungan mereka dengan orang lain. Hal ini efek ini dapat mencakup memiliki konsep diri yang saling bergantung, yang akan menyebabkan individu lebih menyukai tujuan yang berfokus pada pencapaian yang baik (Downie, Koestner, Horberg, & Haga, 2006; Feather & McKee, 1993). Orang-orang dari budaya individualis memiliki kemandirian, yang berarti bahwa mereka berorientasi pada diri sendiri dan didorong oleh kepentingan diri sendiri (Markus & Kitayama, 1991: 227). Dimensi budaya kolektifisme versus individualisme dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan donasi amal. Selain itu, individualisme juga akan mempengaruhi tingkat kepentingan seseorang terhadap manfaat bagi diri sendiri dibandingkan manfaat bagi orang lain. Berdasarkan penelitian, jarak temporal untuk mendapatkan hasil donasi adalah jumlah waktu antara saat donasi dilakukan dan saat hasil donasi akan terjadi. Hasil yang segera terjadi terjadi pada saat donasi dilakukan, dan hasil yang jauh terjadi di masa masa depan. Setelah bencana kemanusiaan yang besar, individu termotivasi untuk meningkatkan kegiatan amal karena keinginan mereka untuk membantu mereka yang membutuhkan. Pada gilirannya, keinginan individu-individu ini dapat diaktifkan melalui upaya bantuan besar yang terkoordinasi. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa hanya satu tahun setelah bencana kemanusiaan, jumlah yang disumbangkan untuk amal turun, meskipun upaya bantuan masih berlangsung (Piferi, Jobe, & Jones, 2006: 180-182). Dengan demikian, ketika hasil donasi menekankan manfaat bagi orang lain dengan segera, individu akan lebih mungkin untuk menyumbang. Di sisi lain, menurut teori konstruk temporal (Lieberman & Trope, 1998), orang biasanya mengambil tindakan untuk tujuan masa depan mereka sendiri. Oleh karena itu, peserta akan memiliki niat yang lebih tinggi untuk menyumbang untuk amal setelah melihat iklan

yang berfokus pada diri sendiri manfaat jangka panjang, seperti akses ke sumber daya badan amal di kemudian hari (Hiberman dan Tome, 1998).

Penelitian yang dilakukan oleh Laufer et al. (2010), yang meneliti pengaruh komunikasi keberhasilan amal pada kesediaan untuk menyumbang dalam konteks budaya individualis versus kolektivis. Yang paling menonjol adalah temuan mengenai waktu hasil donasi dalam domain perilaku amal, temuan menunjukkan bahwa hasil donasi yang terfokus pada manfaat bagi orang lain menghasilkan donasi yang lebih tinggi ketika manfaatnya terjadi dengan segera. Mekanisme yang mendasarinya mungkin terkait dengan penelitian donasi sebelumnya dalam domain kognitif dan afektif kognitif dan afektif, khususnya fenomena yang dikenal sebagai psikologis (Holmes et al., 2002, hlm. 148-150). Mengetahui target donasi adalah salah satu elemen paling penting untuk setiap penggalangan dana yang dijalankan. Membingkai hasil donasi yang sesuai dengan target donatur adalah cara yang efektif untuk memaksimalkan hasil penggalangan dana. Menekankan manfaat langsung kepada orang lain atau manfaat di masa depan kepada para donatur untuk menarik lebih banyak sumbangan dari individu.

Religiusitas dan modal sosial sebagai karakteristik yang berbeda-mempengaruhi keterlibatan kewarganegaraan. Kita dapat menganggap modal sosial sebagai properti yang lebih bersifat komunal, di luar struktur atau institusi keagamaan secara eksplisit. Dan seperti halnya teori spillover yang menyatakan bahwa partisipasi keagamaan akan meningkatkan keterlibatan, kita juga harus mengharapkan hubungan ini berlaku untuk modal sosial. Hubungan antara modal sosial dan religiusitas adalah hubungan yang rumit. Bagi beberapa peneliti, partisipasi keagamaan-dan ikatan yang dihasilkannya di antara para anggota-memainkan peran penting dalam pengembangan modal sosial, sehingga membuat kedua konsep ini saling terkait erat (Beyerlein dan Hipp, 2005). Religiusitas dan keterhubungan sosial yang ditunjukkan oleh keterlibatan dalam lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan dan independen terhadap keputusan warga untuk menyumbang ke organisasi amal dan menjadi sukarelawan di berbagai organisasi, seperti badan amal dan kelompok lainnya (Diop, et.al., 2017).

Adler dan Goggin (2005: 242): “Keterlibatan warga negara menggambarkan bagaimana seorang warga negara yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat untuk memperbaiki kondisi orang lain atau membantu membentuk masa depan masyarakat.” Definisi ini cocok karena dapat menangkap kegiatan yang menjadi kegiatan kesukarelaan jelas merupakan partisipasi dan kontribusi kepada komunitas lokal dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi orang lain. Intensitas kesukarelawanan dipahami sebagai upaya fisik, mental, atau emosional yang dilakukan oleh sukarelawan (Rodell, 2013). Beramal dan menjadi sukarelawan sudah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat. Di luar kenyataan bahwa sukarelawan lebih cenderung memberi, berderma dan menjadi sukarelawan juga mendorong berbagai jenis keterlibatan kewarganegaraan lainnya (Smith, 1994: 243-245). Beramal dan menjadi sukarelawan berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan keagamaan dan ikatan persaudaraan, dan mereka yang termasuk dalam kelompok keagamaan formal dan sekuler lebih cenderung beramal dan menjadi sukarelawan dibandingkan dengan mereka yang tidak berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, menjadi sukarelawan dan berderma telah dikaitkan dengan peningkatan keterlibatan politik (Verba et al., 1995; Wilson, 2000) dan investasi yang lebih besar dalam pelayanan publik (Wuthnow, 1991). Tidak diragukan lagi bahwa berderma dan menjadi sukarelawan berkaitan dengan partisipasi masyarakat yang lebih besar dan sebaliknya (Jones, 2006: 250).

Kesukarelaan mencerminkan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat sipil berbasis komunitas yang aktif. Sebagai pelengkap, berderma, yang lebih bergantung pada sumber daya pribadi, menunjukkan minat terhadap kepedulian publik melalui dukungan terhadap tindakan orang lain. Berderma kemudian berhubungan dengan masyarakat sipil yang lebih berpusat pada organisasi, yang didorong oleh nilai-nilai budaya saling membantu. Karena lingkungan demokrasi yang responsif ditopang oleh keterlibatan langsung dan dukungan bersama dari para pengurus publik, maka memahami konteks yang berpotensi berbeda yang memfasilitasi setiap jenis keterlibatan adalah penting dalam mempromosikan demokrasi yang seimbang yang dilengkapi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan

publik. Lee et al. (1999: 251) membandingkan motivasi dan identitas peran relawan dan donatur amal dan menemukan bahwa meskipun memberikan uang dan waktu masing-masing didorong oleh identitas yang kuat sebagai relawan atau donatur dan orientasi menolong yang lebih besar, kegiatan sukarela lebih terkait dengan pengalaman dengan orang lain dan sosialisasi untuk menolong daripada memberi. Hal ini menunjukkan bahwa kontak pribadi lebih penting untuk mendorong kesukarelawan yang lebih besar daripada peningkatan pemberian.

Musick & Wilson (2008: 3) mendefinisikan sukarelawan sebagai '...sebuah bentuk perilaku altruistik. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, organisasi, atau masyarakat luas, tanpa mengharapkan imbalan materi'. Definisi ini jelas condong ke arah perspektif budaya di mana kesukarelawan dilakukan demi orang lain. Kesukarelawan memiliki dimensi ekstrinsik yang jelas. Ada beberapa tipe orang tertentu yang tertarik untuk terlibat dalam organisasi nirlaba, dan menurut Nancy (2011: 313-314) organisasi ini menarik orang-orang yang memiliki minat yang lebih rendah untuk mendapatkan imbalan uang dan imbalan uang dan sebagai gantinya mereka "menyumbangkan tenaga". Orang-orang ini disebut sukarelawan. Anheier (2005: 219-221) mendefinisikan relawan sebagai individu yang memberikan waktu mereka untuk membantu orang lain tanpa mendapatkan bayaran uang. Brudney (2012: 57) membahas masalah mempertahankan relawan dan bahwa kita tidak dapat mengandalkan kehadiran mereka, dan karena mereka tidak dibayar, seseorang tidak dapat menuntut apa yang harus mereka lakukan. Namun, dasar-dasar untuk menjadi sukarelawan adalah bahwa hal tersebut sebenarnya bersifat sukarela dan mereka memilih untuk berada di sana sendiri. Pekerjaan sukarela, seperti namanya sukarela, yang berarti lebih mudah untuk meninggalkannya dari pekerjaan lain yang membutuhkan lebih banyak waktu atau jika minatnya hilang.

Ward & McKillop (2011: 256) lebih lanjut membahas bahwa agar relawan tetap menjadi anggota organisasi nirlaba, harus ada ikatan seperti minat yang sama atau bekerja untuk pemberi kerja atau organisasi tertentu sebagai kriteria. Phillips (2010: 12) mengklaim bahwa tekanan untuk merekrut dan mempertahankan relawan terus

meningkat. Ada kebutuhan yang terus meningkat untuk relawan dan dikombinasikan dengan rendahnya hambatan keluar yang ada di sektor nirlaba, membuat subjek nirlaba, membuat subjek motivasi dan retensi relawan menjadi penting dan waktu. Ada perbedaan yang sangat besar antara individu faktor motivasi apa yang membuat mereka termotivasi (Park & Word, 2009: 708). Sejumlah faktor motivasi intrinsik yang berbeda seperti bagaimana perasaan berprestasi dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi sektor publik, yang dapat membantu untuk membuat relawan mereka untuk berkomitmen pada organisasi.

Maslow (1943: 375) telah mengembangkan salah satu teori yang paling terkenal mengenai motivasi pada manusia. Teorinya dibangun di atas kebutuhan dasar manusia yang perlu terpenuhi agar orang termotivasi. Kebutuhan-kebutuhan dasar ini adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk merasa memiliki dan dicintai, harga diri dan akhirnya aktualisasi diri. Maslow berpendapat bahwa semua kebutuhan ini harus dipenuhi; mulai dari kebutuhan psikologis dasar dan bergerak ke atas dalam hirarki untuk akhirnya mencapai aktualisasi diri. Seperti yang ia jelaskan lebih lanjut, aspek-aspek ini adalah langkah-langkah yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk mendapatkan harga diri dan akhirnya aktualisasi diri. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Aasted Halse (2008: 277) seperti kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan dasar manusia untuk memelihara dan mempertahankan organisme, yaitu kebutuhan yang merupakan kondisi dasar untuk mempertahankan hidup seperti: rasa lapar, haus, dan rasa aman. Kebutuhan sosial berarti perasaan diterima, persahabatan, memiliki status dan kontak dengan orang lain dan kebutuhan untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial. Akhirnya kebutuhan aktualisasi diri berarti kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan menjadi kreatif, berkembang sebagai pribadi dalam bentuk pengetahuan, pemecahan masalah dan eksplorasi serta menggunakan dan mengekspresikan kemampuan.

Bang, Ross, dan Reio Jr. (2013, hlm.97-99) menyelidiki dalam penelitian mereka hubungan antara motivasi dan komitmen afektif organisasi. Para peneliti menggambarkan komitmen organisasi sebagai sikap seseorang terhadap organisasi dan

lebih lanjut kesediaan untuk menawarkan waktu dan usaha tanpa menuntut untuk dibayar. Bang, Ross, & Reio Jr. memberikan contoh dan menyarankan bahwa alasan mengapa orang memilih untuk menjadi sukarelawan adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan mendapatkan, misalnya, interaksi sosial.

SIMPULAN

Bentuk *civic engagement* komunitas penggemar *Korean-Pop* yang bernama *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* (Indomysolar) yaitu mengadakan berbagai kegiatan sosial seperti: *Charity Project* atau kegiatan donasi serta acara sukarela atau *volunteer*. Anggota komunitas Indomysolar berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan adanya motivasi berupa ingin berbagi ke sesama, ada rasa kepuasan dan kebahagiaan ketika ikut melakukan donasi ataupun kegiatan sukarela, kemudian karena munculnya rasa empati dan simpati dalam diri individu lalu juga ada yang ikut dikarenakan perintah agama untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan. Faktor yang menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan di komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* (Indomysolar) berasal dari internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* (Indomysolar) maupun komunitas yang serupa dapat mengembangkan berbagai kegiatan yang bersifat positif lebih luas. Komunitas *Indonesian BTS ARMY Solo Raya* (Indomysolar) alangkah baiknya meningkatkan koordinasi dan komitmen kepada seluruh anggota dalam menjalankan setiap kegiatannya sehingga dapat tercapai target yang diinginkan. Komunitas Indomysolar juga bisa menjalin kerja sama dengan komunitas lain untuk menambah kegiatan yang lebih bermanfaat lagi bagi masyarakat secara lebih luas. Serta memaksimalkan publikasi dan promosi sehingga tujuan dari pelaksanaan kegiatan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aasted Halse, J. (2008). Humanistisk psykologi: Maslow, Glasser och Frankl. In: Jerlang, E. red. *Utvecklingspsykologiska teorier - en introduktion*. Stockholm: Liber. 272-297.

- Adler, P. R. & Goggin, J. (2005). What Do We Mean By “Civic Engagement”? *Journal of Transformative Education*, 3(3), 236-253.
https://unomaha.edu/international-studies-and-programs/_files/docs/adler-goggin-civic-engagement.pdf
- Anheier, H.K. (2005). *Nonprofit Organization- Theory, management, policy*. Oxon: Routhledge.
- Bang, H., Ross, S. & Reio Jr, T.G., (2013). From motivation to organizational commitment of volunteers in non-profit sport organizations: The role of job satisfaction. *Journal of Management Development*, 32., (1), 96 – 112.
<https://doi.org/10.1108/026217113112870>
- CNN Indonesia*. (2020, 6 Oktober). Omnibus Law dan Keberanian Bersuara K-Popers Soal Isu Sosial. Diperoleh 25 Januari 2020, dari <http://cnnindonesia.com/hiburan/2020/1006152733-234-555009/omnibus-law-dan-keberanian-bersuara-k-popers-soal-isu-sosial>.
- Diop, A., Johnston, T., Le, K.T. *et al.* Donating Time or Money? The Effects of Religiosity and Social Capital on Civic Engagement in Qatar. *Soc Indic Res* 138, 297–315 (2018). <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1646-9>
- Etikasari, Y. (2018). Kontrol Diri Remaja Penggemar K-Pop (Kpopers) (Studi pada Penggemar K-Pop di Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 190-202.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fipbk/article/view/11758>
- Hobbs, S. (2012). The Latest Approach to Volunteer Recruitment Competency Competence Pathways and Volunteer Resource Management Systems. In: Connors, T.D. eds. *Wiley Nonprofit Law, Finance and Management Series: Volunteer Management Handbook: Leadership Strategies for Success*. Hoboken: John Wiley & Sons Inc, 205-225. DOI: 10.1002/9781118386194.ch8.

- Holmes, J. G., Miller, D. T., & Lerner, M. J. (2002). Committing altruism under the cloak of self-interest: *The exchange fiction*. *Journal of Experimental Social Psychology*, 38(2), 144–151. <https://doi.org/10.1006/jesp.2001.1494>.
- Jones, K.S. (2006). Giving and Volunteering as Distinct Forms of Civic Engagement: The Role of Community Integration and Personal Resources in Formal Helping. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 35(2), 249-266. DOI: 10.1177/0899764006287464
- Kinasih, S. (2020, Juli 3). Jejak Politik K-Pop dari #ReformasiDikorupsi hingga Kampanya Trump. *Tirto*. Diperoleh 25 Januari 2020, dari <https://tirto.id/jejak-politik-k-pop-dari-reformasidikorupsi-hingga-kampanye-trump>.
- Kumparan. (2017). *Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja*. Diperoleh 25 Januari 2021, dari <http://kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja>.
- Laufer, D., Silvera, D. H., McBride, J. B., & Schertzer, S.M. B. (2010). Communicating charity successes across cultures: Highlighting individual or collective achievement? *European Journal of Marketing*, 44(9/10), 1322–1333. <https://doi.org/10.1108/03090561011062862>.
- Liberman, N., & Trope, Y. (1998). The role of feasibility and desirability considerations in near and distant future decisions: A test of temporal construal theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(1), 5– 18. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.1.5>.
- Liputan6. (2023, Oktober 24). Penggemar BTS, ARMY Indonesia Sukses Galang Donasi Lebih dari 1 Miliar untuk Penyintas di Palestina. . Liputan6.com. Diperoleh 16 Agustus 2024, dari <https://liputan6.com/lifestyle/read/5431004/penggemar-bts-army-indonesia-sukses-galang-donasi-lebih-dari-rp-1-miliar-untuk-penyintas-di-palestina>.

- Mahayana, M. S., Syamsuddin, M., Setiawati, N. A., Indrastuti, N. S. K., Nugroho, S. A., Seonhee, M. (Ed.). (2016). *Budaya Korea: Hal-Hal Yang Perlu Diketahui*. Yogyakarta: INAKOS bekerja sama dengan Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion and motivation. *Psychological Review*, 98, 224–253. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.98.2.224>.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50, 370-396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- Musick, M.A. & Wilson, J. (2008). *Volunteers: A Social Profile*. Bloomington: Indiana University Press.
- Narcy, M. (2011). Would nonprofit workers accept to earnless? Evidence from France. *Applied Economics*, 43, 313-326. DOI: 10.1080/00036840802570447.
- Park, S.M. & Word, J. (2012). Driven to Service: Intrinsic and Extrinsic Motivation for Public and Nonprofit Managers. *Public Personnel Management*, 41(4), 705-734. <https://doi.org/10.1177/009102601204100407>.
- Piferi, R. L., Jobe, R. L., & Jones, W. H. (2006). Giving to others during national tragedy: The effects of altruistic and egoistic motivation on long term giving. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23, 171–184. <https://doi.org/10.1177/0265407506060185>.
- Phillips, H., & Phillips, C. (2010). Volunteer Motivation and Reward Preference: An Empirical Study of Volunteerism in a Large, Not-for-profit Organization. *SAM Advanced Management Journal*. 75 (2010). 12-39.
- Raynes-Goldie, K. & Walker, L. (2008). Our Space: Online civic engagement tools for youth. *Civic Life Online: Learning How Digital Media Can Engage Youth*, 161-188. <https://doi.org/10.7551/mitpress/7893.003.0008>.

- Rodell, J. B. (2013). Finding meaning through volunteering: Why do employees volunteer and what does it mean for their jobs?. *Academy of Management Journal*, 56(5), 1274-1294. <https://jstor.org/stable/43589217>.
- Rossi, G., Lenzi, M., Sharkey, J. D., Vieno, A., & Santinello, M. (2016). Factors Associated with Civic Engagement in Adolescence: The Effects of Neighborhood, School, Family, and Peer Contexts. *Journal of Community Psychology*, 44(8), 1040-1058. <https://doi.org/10.1002/jcop.21826>
- Smith, D. H. (1994). Determinants of voluntary association participation and volunteering: A literature review. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 23(3), 243-263. <https://doi.org/10.1177/089976409402300305>.
- Soleh, I. (2008). *Dampak Globalisasi bagi Kepribadian Kita*. Klaten: Cempaka Putih.
- Suryana, Y., Suparyanto, Y., Fa'izia, K., & Handayani, W.S. (2015). *Globalisasi*. Klaten: Cempaka Putih.
- Ward, A M., & McKillop, D.G. (2011). An examination of volunteer motivation in credit unions: Informing volunteer resource management. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 82., (3), 253-275. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8292.2011.00438.x>
- Warren, A. M., Sulaiman, A., & Jaafar, N. I. (2014). Facebook: The enabler of online civic engagement for activists. *Computers in Human Behavior*, 32(2014), 284-289. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.017>
- Yuniarti, D., & Agustina. (2022). Hubungan *Loneliness* dengan *Celebrity Worship* pada Remaja Pengguna *Fan Account* BTS di Twitter. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(2), 517-524. <https://doi.org/10.24912/jmishumen.v6i2.1817>